

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia. Melalui proses komunikasi itu bahasa tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Bahasa juga menjadi alat untuk berkomunikasi dalam melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat komunikasi yang mempunyai peranan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat. Saussure (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) ini telah menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan , dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa pertama-tama dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel dalam Sowito, 1983:2).

Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Appel (dalam Suwito, 1982:2) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem

komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret.

Kajian tersebut dapat menyimpulkan bahwa seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu terpisah melainkan sebagai anggota kelompok sosial. Pengamatan bahasa tidak dilakukan secara individual saja tetapi dalam lingkup masyarakat yang ada disekitar. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari fonologi, morofologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, faktor nonlinguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Faktor situasional yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana dan masalah apa (Fishman dalam Suwito, 1982:3).

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Lumpur kecamatan Gresik sebagai lokasi penelitian karena terdapat penggunaan bahasa yang berbeda dari masyarakat Gresik lainnya dan telah menjadi ciri khas masyarakat Lumpur itu sendiri, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa masyarakat pesisir Lumpur yang mayoritas bekerja sebagai nelayan merupakan penyebab suatu khas bahasa tersebut muncul, karena suatu letak wilayah geografis kelurahan Lumpur yang berada di daerah pesisir sehingga ada kaitanya dengan system variasi bunyi

tersebut yang memiliki intonasi naik. Menurut penulis opik tersebut menarik untuk diteliti karena adanya bahasa yang khas pada suatu wilayah di tengah-tengah kota Gresik. Selain itu, meskipun jarak antara wilayah sekitar Lumpur hanya terpisah dengan gapura gang saja tetapi bahasa tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap wilayah-wilayah sekitarnya. Kelurahan Lumpur merupakan daerah yang berada di pesisir Utara pantai Gresik. Kelurahan Lumpur tersebut bermula ketika terdapat proses terjadinya penumpukan lumpur yang begitu cepat dan tidak terasa, penumpukan tersebut terjadi di pinggir laut Kota Gresik. Tumpukkan lumpur tersebut semakin hari semakin bertambah banyak dan meluas karena areanya yang dekat dengan laut. Namun masyarakat sekitar tidak tahu pasti sejak kapan awal mula terjadinya penumpukan lumpur itu sampai saat ini semuanya mengalir begitu saja.

Penduduk asli masyarakat Kelurahan Lumpur berasal dari suku Jawa yang sudah ada sejak dulu berada di daerah Kelurahan Lumpur Gresik. Sejak dulu nenek moyang mereka bekerja sebagai nelayan. Namun banyak yang berpendapat bahwa nenek moyang mereka berasal dari suku Madura tapi masyarakat Kelurahan Lumpur menyangkal karena di daerah mereka tidak ada satu pun orang asli Madura. Semua masyarakatnya berasal dari Kelurahan Lumpur asli dan juga pendatang dari suku Jawa daerah lain, seperti Surabaya, Sidoarjo, Lamongan dan daerah lainnya yang menetap di Kelurahan Lumpur karena pernikahan atau karena bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang masih terdapat di Kelurahan Lumpur.

Masyarakat Lumpur memiliki sifat yang keras seperti dilihat dari cara mereka berbicara yang memiliki intonasi tinggi dan cenderung cepat saat berbicara. Sifat keras mereka terbentuk akibat keadaan iklim daerah pantai yang panas dan juga karena jenis pekerjaan mereka yang menggunakan kapal motor

Sebagai alat transportasinya sehingga membuat mereka mau tidak mau harus menaikkan volume suara untuk dapat didengar di antara kebisingan kapal motor yang digunakan. Sifat lain masyarakat Lumpur yaitu sensitif, mereka sering mengoreksi jika orang melakukan kesalahan termasuk kepada pemimpin mereka sekalipun, sehingga dari sini masyarakat Kelurahan Lumpur sudah membuat identitas karakter yang menjadikan mereka menjadi sesuatu yang khas baik dari dialek ataupun kebudayaannya yang dikenal oleh masyarakat Gresik (Sang Gresik Bercerita dalam Mataseger, 2014:40).

Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat Kelurahan Lumpur karena letak geografis di pesisir pantai Utara Gresik. Maka dari itu masyarakat tersebut memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah di Gresik lainnya. Adapun karakter dari masyarakat Kelurahan Lumpur yang sampai sekarang masih kental dan melekat yakni agamis, bersifat terbuka, berbicara ceplos ceplos dan apa adanya, dengan gaya bicara yang meledak-ledak tersebut sangat menarik apabila diteliti lebih dalam mengenai dialek-dialek yang ada di kalangan masyarakat Lumpur tersebut.

Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air

laut. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan (Wikipedia. Kabupaten Gresik, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik, diakses 21 Desember 2019).

Kelurahan Lumpur terletak di paling ujung Utara dari ibu kota Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Luas wilayah kelurahan 34.367 Ha. Batas wilayah sebelah Utara Selat Madura, sebelah Timur Kelurahan Kroman dan Kelurahan Sukodono, sebelah Selatan Kelurahan Karangpoh dan Kelurahan Tlogo Pojok, sebelah Barat Kelurahan Tlogo pojok (Sang Gresik Bercerita dalam Mataseger, 2014:41).

Penggunaan bahasa khas Lumpur tersebut memang bahasanya sedikit kasar, karena intonasinya naik. Masyarakat luar daerah kelurahan Lumpur jika tidak mengerti akan tersinggung karena merasa dibentak namun memang bahasanya seperti itu. Penggunaan bahasa tersebut tidak membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar Kelurahan Lumpur karena meskipun wilayahnya sangat berdekatan tetapi dialeknya tetap berbeda. Seperti salah satu contoh Bahasa Jawa di Lumpur, "*Siro hak tayo bleh*" yang memiliki arti "kamu tidak hebat" *bleh*

merupakan sapaan kepada teman sebaya masyarakat Kelurahan Lumpur, “mak siro ndoboli” yang memiliki arti ibu kamu sedang melahirkan.

Penelitian ini penting karena terdapat suatu fenomena yang belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan teori kajian sosiolinguistik. Dan juga karena ingin mengetahui bagaimana respon penutur dan pendengar pada penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat pesisir Lumpur guna mengetahui dan melestarikan kebahasaan khususnya bahasa Jawa dalam Variasi Bahasa di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik.

Bahasa Jawa di Kelurahan Lumpur berasal dari Jawa ngoko. Masyarakat Kelurahan Lumpur Gresik memiliki kepribadian yang sangat peka terhadap lingkungan dibuktikan dari beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakatnya, dengan sifat terbuka, agamis, dan dengan gaya bicaranya yang khas menjadikan Kelurahan Lumpur dikenal di Kabupaten Gresik. Karena variasi bahasa yang khas dan unik serta keseniannya yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya seperti “pencak macan” sehingga Kelurahan Lumpur sangat menarik. Ciri bahasa masyarakat Kelurahan Lumpur yaitu sedikit ngotot jika berbicara, ceplas-ceplos, dan intonasinya cepat. (Sang Gresik Bercerita dalam Mataseger, 2014:41).

Komunikasi antara lingkungan keluarga, teman, saudara ataupun orang lain dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa yang khas dan Bahasa tersebut yang membedakan dari penggunaan bahasa Gresik lainnya. Penggunaan bahasa Kelurahan Lumpur memiliki ciri yang cenderung kasar seperti kata yang sering diucapkan yaitu *Amblek*, *Dobol*, dan *Blongor*. Jika ada orang lain dari luar

Kelurahan Lumpur yang baru berkomunikasi dengan warga Lumpur pasti berpikiran orang yang sedang diajak bicara dalam keadaan marah padahal memang begitulah ciri khas dari bahasa masyarakat Kelurahan Lumpur yang sangat unik..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa masyarakat kelurahan Lumpur pada ranah-ranah agama, pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat Pesisir Lumpur dalam ranah Agama, Pendidikan, Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Kelurahan Lumpur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah databaru dalam bidang linguistik khususnya sosiolinguistik dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang bahasa pada masyarakat pesisir Lumpur dengan kajian sosiolinguistik. Dengan begitu penggunaan bahasa di Pesisir Lumpur maupun pihak pemerintah dan pemerhati bahasa dapat dikenal dan dilestarikan dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Pelaporan hasil penelitian secara berturut-turut dan dibagi menjadi bagian pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan, serta yang terakhir adalah penutup simpulan dan saran. Sistematika penyajian pelaporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan operasionalisasi konsep.

Bab II berisi tentang kerangka teori

Bab III metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan. analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan data yang sudah dianalisis berdasarkan rumusan masalah.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran dari penelitian ini.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep yang akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Konsep ranah agama pada penelitian ini mengambil dari agama muslim yang sebagai agama mayoritas di kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik. Terdapat banyak kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Lumpur, seperti Slametan Sindujoyoan setelah Akad Nikah, Haul Mbah Sindujoyo, Kirab Sholawat Likhomsatun dan masih banyak lainnya.
2. Konsep ranah pendidikan pada penelitian ini mengambil dari pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di kelurahan Lumpur. Pada konsep ini peneliti mengambil jenjang pendidikan paud karena merupakan salah satu tempat pendidikan yang ada di kelurahan Lumpur dan mayoritas murid berasal dari masyarakat Lumpur sendiri.
3. Konsep ranah keluarga pada penelitian ini mengambil dari salah satu keluarga di kelurahan Lumpur dari kalangan menengah ke bawah yakni keluarga salah satu seorang nelayan yang biasanya berkumpul di bale gede. Peneliti mengambil dari kalangan menengah ke bawah dikarenakan mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Lumpur adalah nelayan.
4. Konsep ranah lingkungan Masyarakat pada penelitian ini mengambil dari perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat kelurahan Lumpur baik dari perkumpulan ibu-ibu yakni PKK, perkumpulan bapak-bapak nelayan yang ada di bale gede dan perkumpulan remaja futsal lewong. Peneliti memilih perkumpulan tersebut agar bisa merata dan dapat membedakan penggunaan bahasa dari faktor usia maupun faktor lainnya.